



**PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI 4 TAHUN DI ERA DIGITAL
YOUTUBE KAJIAN SASTRA ANAK**

¹Intan Munawarah*, ²Intan Rizki, ³Pinariati, ⁴Elvina Angkat, ⁵Nadila Raudatun Nisya
^{1,2,3,4,5}Universitas Abulyatama
Aceh Besar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-08-2025

Accepted: 19-08-2025

Published: 29-12-2025

Keyword: language acquisition, early childhood, children's literature, YouTube, communication

Kata Kunci:

Pemerolehan bahasa, anak usia dini, sastra anak, YouTube, komunikasi

ABSTRACT

This study explores language acquisition in 4-year-old children through children's literature content on YouTube. The focus is on vocabulary growth and communication skills using a qualitative descriptive method. Data were collected from children's speech, parent-child interactions, and video content analysis. Findings reveal that children exposed to educational literary content gain richer vocabulary and better story comprehension. However, fast-paced or age-inappropriate videos may cause confusion, while limited direct interaction restricts social language development. Parents play a crucial role in guiding, filtering, and encouraging dialogue after viewing. Digital literature can serve as a valuable tool for early language development if used wisely and appropriately.

Penelitian ini mengkaji pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun melalui konten sastra anak di YouTube. Fokus penelitian meliputi perkembangan kosakata dan keterampilan komunikasi dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari rekaman tuturan anak, interaksi anak-orang tua, serta analisis video sastra anak. Hasil menunjukkan anak yang terpapar konten edukatif berbasis sastra memiliki kosakata lebih kaya dan pemahaman cerita lebih baik. Namun, konten yang terlalu cepat atau tidak sesuai usia dapat membingungkan, sementara kurangnya interaksi langsung membatasi perkembangan sosial bahasa. Peran orang tua penting untuk mendampingi, menyaring, dan menstimulasi anak melalui dialog setelah menonton. Sastra digital menjadi sarana positif bagi perkembangan bahasa dini jika digunakan secara bijak.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: intan_pbsi@abulyatama.ac.id (Intan Munawarah)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Setiap anak atau individu memiliki fase perkembangan dalam pertumbuhannya. Salah satu fase penting dalam perkembangan anak adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan proses belajar menggunakan bahasa sebagai cara untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia memiliki tahapan dalam penggunaan bahasa, dimulai dari menangis, mengoceh, berceoteh, hingga munculnya kata pertama. Pada tahap awal, anak mengekspresikan dirinya dengan cara menangis untuk menunjukkan rasa lapar, ketidaknyamanan, atau rasa sakit. Seiring pertumbuhan dan perkembangan, anak mulai mengoceh, kemudian mengeluarkan celotehan dasar seperti "ma", "ba", atau "pa", hingga akhirnya mampu mengucapkan kata pertamanya (Nippold, 2009; Kemendikbud, 2019).

Proses pemerolehan bahasa terjadi paling efektif pada anak usia dini, khususnya sekitar usia 4 tahun. Periode itu sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas karena pada masa tersebut otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Secara khusus, pada usia 4 tahun, anak biasanya sudah mampu menggunakan kalimat lengkap, mengenali banyak kosakata, serta mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu. Anak juga mulai memahami aturan dasar dalam percakapan, seperti bergiliran bicara dan menggunakan kata sapaan atau permintaan dengan lebih tepat. Hal itu menunjukkan bahwa pada usia 4 tahun, anak tidak hanya menguasai bunyi atau kata-kata sederhana, tetapi juga mulai memahami struktur bahasa dan cara menggunakannya dalam situasi sosial sehari-hari (Lestari, 2021).

Anak usia dini memiliki kemampuan menyerap informasi, termasuk bahasa dengan sangat cepat. Proses pemerolehan bahasa juga terjadi karena faktor lingkungan memegang peranan penting dalam mendukung proses perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang kaya akan bahasa, seperti sering diajak berbicara, dibacakan cerita, atau diajak bernyanyi, dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Interaksi aktif dengan orang dewasa juga sangat dibutuhkan agar anak bisa belajar memahami dan menggunakan bahasa dengan benar. Melalui interaksi tersebut, anak-anak memperoleh bahasa pertama dengan meniru bahasa yang mereka dengar (Aditama dkk., 2020). Di sisi lain, teori lingkungan menyatakan bahwa kemampuan dasar untuk menguasai bahasa didasarkan pada jadwal biologis, sementara isi sintaksis, tata bahasa, dan kosakata diperoleh dari lingkungan. Lingkungan mencakup orang tua dan orang lain sebagai model pengguna bahasa. Perkembangan bahasa yang optimal sepenuhnya bergantung pada interaksi dengan

model bahasa yang ada di sekitarnya, termasuk percakapan antara anak dengan orang dewasa serta dengan sesama anak. Meskipun proses biologis sama bagi semua anak, isi bahasa mereka akan berbeda tergantung pada faktor lingkungan.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital di Indonesia, konsumsi media daring oleh anak usia dini menunjukkan tren yang semakin meningkat. Data terbaru Badan Pusat Statistik atau BPS (2024) mencatat bahwa 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler dan 35,57% di antaranya sudah mengakses internet. Jika dirinci berdasarkan kelompok usia, 5,88% anak di bawah 1 tahun telah menggunakan telepon genggam dan 4,33% di antaranya sudah mengakses internet. Pada kelompok usia 1–4 tahun, persentasenya meningkat menjadi 37,02% untuk penggunaan gawai dan 33,80% untuk akses internet. Sedangkan pada kelompok usia 5–6 tahun, angkanya mencapai 58,25% dan 51,19%. Bahkan, di wilayah tertinggal, anak usia 13–14 tahun dilaporkan sudah mengalami kecanduan media sosial (Kominfo, 2025).

Fenomena itu selaras dengan temuan Kids Insights yang menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia berusia 4–15 tahun menghabiskan rata-rata 85 menit per hari menonton YouTube, jauh lebih lama dibandingkan durasi menonton televisi yang hanya sekitar 45 menit per hari (Purwadi dkk., 2023). Survei KPAI juga mengungkap bahwa sekitar 52% anak menonton YouTube setiap hari, termasuk 37% anak prasekolah dan 73% anak berusia 5–15 tahun. Data itu mengindikasikan bahwa YouTube telah menjadi platform digital yang sangat dominan dalam kehidupan anak (Sa'diyah, 2024).

Konten anak yang populer di Indonesia antara lain *Hafiz & Hafizah*, *Si Bulan Koki Super*, *Pada Zaman Dahulu*, dan *Nussa*. Ragam tayangan tersebut menyajikan tema bervariasi mulai dari edukasi agama, dongeng rakyat, keterampilan hidup, hingga cerita moral. Paparan terhadap konten semacam itu memungkinkan anak memperoleh kosakata baru, gaya berbicara, dan struktur kalimat tertentu sesuai bahasa yang digunakan dalam video. Namun, jika tanpa pengawasan, anak berpotensi menyerap kosakata atau gaya bahasa yang kurang sesuai dengan perkembangan bahasa usia dini. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk memediasi dan memilih konten yang bermanfaat.

YouTube sendiri sering dimanfaatkan orang tua sebagai sarana hiburan atau pengalih perhatian agar anak tetap tenang. Di sisi positif, tayangan edukatif dan berbahasa baik dapat memperkaya kosakata, melatih keterampilan mendengar, dan membantu pembentukan struktur bahasa yang benar. Sebaliknya, konten dengan bahasa kasar atau tidak sopan dapat memengaruhi perilaku verbal anak secara negatif. Fenomena itu dapat

dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menegaskan bahwa kemampuan bahasa erat kaitannya dengan aktivitas sensorimotor seperti menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan mencium. Anak memperoleh pemahaman bahasa dari pengalaman langsung dengan objek, peristiwa, dan lingkungan sekitar (Isna, 2019). Relevansi teori itu bagi penelitian adalah memberikan kerangka untuk memahami seorang anak usia 4 tahun dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan bahasanya melalui proses berpikir dan pengalaman langsung.

Selain itu, kehadiran YouTube juga membuka peluang baru dalam memperkenalkan sastra anak kepada audiens usia dini. Banyak kanal menyajikan cerita rakyat, dongeng, fabel, puisi anak, dan cerita bergambar dalam bentuk animasi atau narasi suara yang menarik. Konten semacam itu tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkaya kosakata, membantu memahami alur cerita, serta melatih keterampilan mendengar dan berbicara. Dengan pemilihan konten yang tepat dan pengawasan yang memadai, YouTube dapat menjadi media efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak melalui sastra anak yang disajikan secara digital.

Hasil penelitian sebelumnya mendukung menjelaskan topik ini. Penelitian yang dilakukan oleh Baitur Rohmah berjudul “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital: Dampak Media YouTube, Peran Pengasuhan, dan Perubahan Sosial” menunjukkan bahwa era digital, khususnya media YouTube, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Konten edukatif yang disusun dengan baik dapat memperkaya pemahaman, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Namun, paparan berlebihan tanpa pengawasan berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti penggunaan bahasa yang tidak pantas dan menurunkan interaksi sosial. Peran orang tua dalam memediasikan dampak tersebut melalui pemilihan konten, pengaturan waktu, dan diskusi aktif menjadi faktor penting dalam optimalisasi manfaat media digital.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ani dkk. (2024) yang berjudul “Peran Sastra dalam Pengembangan Literasi Berbahasa Anak pada Siswa Kelas II di SDN Lontar Baru” mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis sastra memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi dan kemampuan berbahasa anak. Melalui karya sastra, siswa memperoleh pengayaan keterampilan bahasa, peningkatan kemampuan analisis cerita, serta keterampilan membaca nyaring dan menulis. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman cerita, penguasaan pemahaman baru, dan pelafalan

yang tepat, sehingga sastra dinilai efektif sebagai media pengembangan bahasa.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yang erat dengan penelitian ini. Penelitian Baitur Rohmah relevan dalam aspek pengaruh media digital YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan penelitian Ani dkk. mendukung perspektif kajian sastra anak sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa. Keduanya menjadi landasan teoritis yang memperkuat penelitian berjudul “Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini 4 Tahun di Era Digital YouTube: Kajian Sastra Anak” yang memadukan pengaruh media digital dengan pendekatan sastra sebagai strategi pengembangan bahasa anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengamati pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun yang dipengaruhi oleh konten sastra anak di YouTube. Fokus utama penelitian mencakup analisis terhadap kosakata yang diperoleh anak serta kemampuan komunikasinya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi potensi dan tantangan dalam penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengamati dan menganalisis fenomena pemerolehan bahasa pada anak usia dini secara mendalam dan faktual. Sesuai dengan Moleong (dalam Noor, 2012), sumber data kualitatif mencakup kata-kata lisan atau tertulis, benda-benda, serta perilaku yang diamati secara mendetail untuk menangkap makna yang tersirat. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berupa catatan observasi, transkrip wawancara, dan rekaman video yang mendokumentasikan interaksi anak dengan konten YouTube. Penelitian ini dilaksanakan di Lampoh Keude, Blang Bintang, Aceh Besar, selama tiga hari untuk melakukan observasi intensif dan pengumpulan data. Selama periode tersebut, peneliti mengamati secara langsung pengaruh paparan konten sastra anak dari YouTube dalam pemerolehan bahasa anak.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, pertama data primer berupa tuturan langsung anak, interaksi verbal antara anak dengan orang tua, serta observasi terhadap perilaku anak saat berinteraksi dengan konten YouTube dan lingkungan sekitarnya. Kedua, data sekunder meliputi transkrip wawancara dengan orang tua, catatan observasi, dokumentasi visual (foto), dan rekaman video konten YouTube yang

ditonton oleh anak. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi: peneliti mengamati secara langsung perilaku dan interaksi anak saat menonton konten sastra anak di YouTube dan dalam percakapan sehari-hari.
2. Teknik cakap (wawancara): wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai durasi paparan YouTube, jenis konten yang ditonton, dan respons anak terhadap konten tersebut.
3. Teknik simak dan catat: peneliti mendengarkan dan mencatat secara detail tuturan yang dihasilkan anak.
4. Dokumentasi: membuat catatan lapangan secara rinci dan menyimpan rekaman video/audio hasil observasi untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi langsung. Dokumentasi tidak memuat foto anak demi menjaga privasi subjek penelitian.

Adapun proses analisis data dilakukan dalam tiga langkah utama sesuai dengan model interaktif Miles dan Huberman (Qomaruddin, 2024) yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi data: melakukan penyaringan dan pemilihan data yang relevan, seperti kosakata baru yang digunakan anak, pola kalimat, dan interaksi yang menonjol.
2. Penyajian data: data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan langsung untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan pola-pola dan temuan yang muncul dari data untuk ditarik menjadi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan terhadap seorang anak usia 4 tahun di Lampoh Keude, Blang Bintang, Aceh Besar, didapatkan temuan mengenai pemerolehan bahasa anak yang terpapar konten sastra anak di YouTube. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk melihat pola-pola yang muncul. Temuan ini dapat dianalisis melalui dua kerangka teoretis utama teori kognitif Jean Piaget dan teori lingkungan. Sebelum analisis dilakukan, data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data direduksi dengan cara

memilah hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kosakata baru, pola kalimat, perilaku saat menonton, dan interaksi dengan orang tua. Data yang berulang atau tidak relevan dieliminasi. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel (Tabel 1 dan Tabel 2) serta narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola pemerolehan bahasa.

Kategori Data (sesuai sumber/teknik)	Hasil Penelitian (Data Temuan)
Tuturan langsung anak (<i>Simak</i>). kalimat yang diucapkan anak saat menonton.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ma aku nonton pada zaman dahulu ya, 2. Oke ma 3. Ma nonton ar- Rahman ar-Rahim diva 4. Lihat mama
Interaksi verbal anak-orang tua (<i>Simak/Observasi</i>). Percakapan anak-orang tua, misalnya anak meminta izin atau menirukan bahasa dari video.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uma apakah kau tidur? 2. Uma sedang apa kau? 3. Aku tak mau suka 4. Sering bernyanyi sendiri
Perilaku anak saat menonton (<i>Observasi</i>)	Fokus perhatian.
Rekaman video YouTube yang ditonton (<i>Sekunder</i>). Judul, genre, dan konten video yang sering ditonton anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada zaman dahulu 2. Si bulan koki super 3. Diva mengaji 4. Diva menyanyi 5. Hafiz dan hafizah

Tabel 1. Hasil Penelitian Terhadap Anak

Pertanyaan	Jawaban
Seberapa sering anak menonton YouTube dalam sehari?	Kalau di hari sekolah hanya pulang sekolah siang sebelum tidur siang, tapi kalau hari libur bisa di mulai dari pagi bisa juga setelah tidur siang
Jenis konten apa yang paling sering ditonton anak?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konten anak-anak seperti 1. Pada zaman dahulu 2. Si bulan koki super 3. Diva mengaji 4. Diva menyanyi

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Hafiz dan hafizah 6. Nama-nama hewan dan warna
Apakah orang tua mendampingi anak saat menonton?	Terkadang didampingi dan terkadang tidak, karena alasan menonton ibu mengerjakan pekerjaan rumah, selain itu ibunya juga seorang pekerja.
Bagaimana respons anak setelah menonton YouTube?	Sering meniru bahasa, gaya, bernyanyi, dan terkadang menganggap apa yang ditonton terjadi di dunia nyata.
Apakah ada aturan khusus tentang penggunaan YouTube?	Ada anak hanya menonton dari youtube kids, kemudian jika nonton lewat hp, hp tidak boleh dipegang harus diletakan di atas meja, dan membatasi waktu menonton.
Pernahkah anak menonton konten yang tidak sesuai usianya?	Belum pernah, karena anak hanya difokuskan menonton konten sesuai usianya saja.
Apakah orang tua melihat pengaruh YouTube pada perilaku anak?	<p>Terlihat banyak dari hal positifnya diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah bisa mengetahui nama-nama hewan 2. Sudah bisa membedakan warna 3. Berhitung 4. Bernyanyi 5. Berbicara baku 6. Serta mencontohkan hal-hal baik dari yang ditonton seperti berdoa sebelum makan dan sebagainya <p>Hal negatifnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan bahasa asing 2. Berkomunikasi menjadi sangat baku 3. Sering menganggap apa yang ditonton terjadi di dunia nyata

Tabel 2. Hasil Wawancara

Pembahasan

Catatan lapangan menunjukkan bahwa anak cenderung mempertahankan perhatian penuh pada video yang diminati, terutama saat menonton konten yang familiar seperti *Pada Zaman Dahulu* atau *Diva Mengaji*. Namun, ketika konten berganti ke tema yang kurang menarik bagi anak, fokusnya mudah teralihkan. Anak juga menunjukkan kecenderungan mengulang kalimat yang baru didengarnya dari video.

Penelitian ini juga menganalisis rekaman video YouTube yang sering ditonton anak.

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi gaya bahasa, tingkat kebakuan, dan muatan edukatif dari setiap video. Misalnya seperti yang disebutkan sebagai berikut.

- a) *Hafiz dan Hafizah* menggunakan bahasa baku dengan intonasi lembut dan mengajarkan nilai-nilai agama.
- b) *Si Bulan Koki Super* memadukan bahasa baku dengan humor visual, menggunakan tempo bicara cepat, dan menyisipkan kosakata sehari-hari.
- c) *Pada Zaman Dahulu* menggabungkan bahasa baku dengan bahasa percakapan santai, disertai pengisahan cerita rakyat Melayu dengan intonasi dramatis. Konten itu memperkenalkan anak pada kosakata klasik dan struktur kalimat naratif yang lebih panjang. Analisis ini membantu menelusuri sumber kosakata, gaya bahasa, dan bentuk kalimat yang ditiru anak dalam percakapan sehari-hari.

Pemerolehan Kosakata dan Kalimat Melalui Konten Youtube

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan beragam berkat paparan konten sastra anak di YouTube. Hal itu terlihat dari tuturan langsung anak yang menirukan dialog atau judul video yang ditonton, seperti "*Ma aku nonton pada zaman dahulu ya*" dan "*Ma nonton ar-Rahman ar-Rahim Diva*". Anak juga menunjukkan kemampuan berhitung, membedakan warna, dan mengetahui nama-nama hewan, yang berasal dari video edukatif, seperti "Hafiz dan Hafizah", "Pada Zaman Dahulu", atau video tentang nama-nama hewan dan warna. Namun, paparan konten YouTube juga memengaruhi cara anak berkomunikasi secara verbal. Dalam interaksi sehari-hari, anak sering meniru gaya bahasa yang baku dari tontonannya, seperti mengucapkan "*Aku tak mau suka*" atau "*Uma apakah kau tidur?*". Meskipun hal itu menunjukkan adanya proses belajar, gaya bahasa yang terlalu baku kurang sesuai dengan konteks percakapan sosial anak sehari-hari.

Fenomena itu sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa sangat erat kaitannya dengan aktivitas sensorimotorik seperti melihat dan mendengar. Anak-anak memperoleh pemahaman bahasa dari pengalaman langsung dengan objek, peristiwa, dan lingkungan di sekitar mereka. Dalam kasus ini, YouTube berfungsi sebagai lingkungan digital yang kaya akan stimulasi audiovisual, ketika anak tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga mengaitkan suara dengan visualisasi yang disajikan dalam video. Proses itu menegaskan cara anak usia 4 tahun membangun dan mengembangkan kemampuan bahasanya melalui proses berpikir dan pengalaman yang disajikan secara bertahap

dalam konten digital. Temuan bahwa anak meniru bahasa, gaya, dan bahkan menganggap cerita fiksi terjadi di dunia nyata juga dapat dijelaskan melalui teori kognitif, yang menggarisbawahi bahwa pada tahap usia ini, persepsi anak masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman sensorimotorik.

Dampak Konten Youtube Terhadap Perilaku dan Interaksi Anak

Paparan konten YouTube juga memengaruhi cara anak berkomunikasi secara verbal dan perilakunya, yang dapat dianalisis melalui teori lingkungan. Teori itu menyatakan bahwa isi bahasa dan tata bahasa diperoleh dari lingkungan sekitar. Dalam era digital, YouTube berfungsi sebagai lingkungan baru yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa anak. Paparan terhadap konten sastra anak yang edukatif berdampak positif, seperti bertambahnya kosakata dan kemampuan berhitung. Namun, ada juga dampak negatif yang dilaporkan orang tua, yaitu anak menirukan bahasa asing yang belum tentu dipahami dan berkomunikasi menjadi sangat baku, yang kurang sesuai dengan konteks percakapan sosial. Selain itu, anak juga sering menganggap apa yang ditontonnya, seperti cerita fiksi, terjadi di dunia nyata, yang merupakan salah satu dampak kognitif yang memengaruhi persepsi anak.

Peran Penting Orang Tua dalam Mendampingi Anak

Hasil penelitian ini menegaskan kembali peran nyata orang tua sebagai pendamping, penyaring, dan pendorong bagi anak. Meskipun anak terpapar konten edukatif, teori lingkungan menekankan bahwa perkembangan bahasa yang optimal bergantung pada interaksi dengan model bahasa di sekitarnya. Pengakuan orang tua yang "terkadang didampingi dan terkadang tidak" menunjukkan bahwa ketiadaan interaksi langsung saat menonton dapat membatasi perkembangan sosial bahasa. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk:

- 1) menyaring konten: memastikan anak menonton konten yang sesuai usia dan bermanfaat;
- 2) menstimulasi anak: mengajak anak berdialog setelah menonton, misalnya dengan bertanya tentang cerita atau tokoh yang dilihat; dan
- 3) membatasi waktu menonton: mengatur durasi penggunaan YouTube agar anak tidak terpapar secara berlebihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra anak dalam format digital di YouTube memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia

dini. Namun, manfaat tersebut hanya dapat terwujud secara optimal jika didukung oleh penggunaan yang bijak, terarah, dan diimbangi dengan interaksi sosial yang aktif, seperti yang ditekankan oleh teori lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini 4 tahun di era digital melalui paparan konten sastra anak di YouTube. Pertama, potensi positif dalam pengembangan bahasa. Konten sastra anak di YouTube terbukti memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran bahasa. Hal itu terlihat dari peningkatan kosakata, kemampuan berhitung, dan pengenalan warna pada anak, yang sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Anak-anak secara aktif mengolah informasi sensorimotor dari tontonan audiovisual untuk membangun pemahaman dan struktur bahasa dasar.

Kedua, dampak negatif dan peran lingkungan. Meskipun memiliki potensi positif, paparan konten YouTube juga membawa dampak negatif, seperti anak menirukan bahasa yang terlalu baku atau bahasa asing yang belum dipahami. Kondisi itu menegaskan relevansi teori lingkungan, ketika isi bahasa dan tata bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan digital. Tanpa pengawasan, lingkungan digital dapat menjadi sumber model bahasa yang kurang sesuai atau bahkan membatasi perkembangan interaksi sosial anak.

Ketiga, peran orang tua. Hasil penelitian ini secara nyata menekankan peran krusial orang tua sebagai pendamping dan fasilitator. Ketiadaan interaksi langsung saat anak menonton dapat menghambat perkembangan sosial bahasa. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menyaring konten, membatasi waktu menonton, dan menstimulasi anak melalui dialog menjadi faktor penentu apakah manfaat dari media digital dapat terwujud secara optimal.

Secara keseluruhan, penggunaan media digital seperti YouTube untuk perkembangan bahasa anak adalah pedang bermata dua. Hal itu menawarkan akses tak terbatas pada sumber daya edukatif yang dapat memperkaya bahasa, namun juga membawa risiko jika tidak diimbangi dengan pendampingan dan interaksi aktif dari orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, V. Y., Gani, E., & Agustina. (2020). Masalah Pemerolehan Bahasa (Bahasa Kerinci Desa Jujun) Anak Usia 5 Tahun. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 264–269.
- Ani, A., Gustiawati, F., & Subroto, D. E. (2024). Peran Sastra dalam Pengembangan Literasi Berbahasa Anak pada Siswa Kelas II di SDN Lontar Baru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 91–98.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Kemendikbud (2019). *Pedoman Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kominfo. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak Di Ruang Digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118.
- Noor, Z. (2012). *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Praktik untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Sleman: CV Budi Utama.
- Purwadi, H., Fitriyani, L., Raihan Hidayatullah, M., & Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta, I. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Aplikasi Youtube Dengan Perkembangan Bahasa (Speech Delay) pada Anak Usia 2–6 Tahun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6415–6420.
- Qomaruddin. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sa'diyah, I. N. (2024). *Pengaruh Penggunaan YouTube Kinderflix terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini di Paud Tahsa Kabupaten Bogor*. [Skripsi, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].